

Penerapan strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di Mts Khozinatul Ulum Blora

Fera Dwi Cahya¹, Muhammad Nabil², Muhammad Zainal Abidin³

¹²³ Pendidikan Agama Islam, Khozinatul Ulum Blora

correspondence e-mail*, cahyaferadwi@gmail.com¹, muhammadnabil@iaikhazin.ac.id²,
muhammadzainalabidin@iaikhazin.ac.id³

Submitted:

Revised: 2026/02/01;

Accepted: 2026/02/03; Published: 2026/03/08

Abstract

This study aims to describe the implementation of Problem Based Learning (PBL) strategy in improving student learning activities in Akidah Akhlak subject for class VIII at MTs Khozinatul Ulum Blora. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the PBL implementation proceeded through five systematic syntaxes with the teacher as facilitator. This strategy significantly improved student learning activities across visual, oral, writing, mental, and emotional dimensions. Supporting factors included the principal's support, teacher creativity, and the religious school culture, while inhibiting factors included limited time allocation and restricted access to digital information.

Keywords

Problem Based Learning, Student Activity, Akidah Akhlak, MTs



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia.¹ Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan moral yang akan menjadi landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹ Suci Ramadani and Ainur Rofiq Sofa, "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210; Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera, "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar," *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87.

² Muhammad Farhan Nasrudin et al., "Menangani Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja Dalam Layanan Bimbingan Konseling," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 785–92.

mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan menjadi tanggung jawab bersama yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memegang peranan yang sangat strategis. Mata pelajaran ini bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴ Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya diukur dari penguasaan materi secara kognitif, melainkan juga dari sejauh mana nilai-nilai akidah dan akhlak tersebut mampu terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di banyak madrasah masih berlangsung secara konvensional dan berpusat pada guru (teacher centered). Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran melalui ceramah, sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses membangun pengetahuan. Tanpa adanya aktivitas belajar, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal karena belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus dapat mengaktifkan seluruh potensi peserta didik, baik fisik, mental, maupun emosional.⁵

Kondisi serupa ditemukan di MTs Khozinatul Ulum Blora, di mana sebagian besar peserta didik kelas VIII terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dari 25 peserta didik yang hadir, hanya sekitar 3-4 orang yang secara konsisten aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru dalam setiap sesi pembelajaran. Sebagian besar peserta didik terlihat pasif, cenderung mengobrol dengan teman sebangku, atau bahkan mengantuk selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya aktivitas belajar peserta didik ini berdampak langsung pada ketercapaian kompetensi,

³ Jhon Tyson Pelawi and Muhammad Fadhlan Is, "Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Dibawah Umur)," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 562–66.

⁴ Seluruh Indonesia, "Kementerian Agama Republik Indonesia," *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.

⁵ Gusmaneli Gusmaneli, Anggi Ladiva Junaidi, and Nada Ranjani, "Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 3 (2024): 1–13; Misbakhul Muslih, Muhammad Iqbal Izzulhaq, and Tamrin Fathoni, "Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 331–40.

khususnya pada aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi ruh dari mata pelajaran Akidah Akhlak.

Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran.⁶ Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, mencakup aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Penilaian terhadap kualitas aktivitas belajar peserta didik perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar diperoleh gambaran yang akurat tentang perkembangan kompetensi peserta didik.⁷

Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya aktivitas belajar peserta didik adalah penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Strategi pembelajaran yang inovatif harus mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu menggeser paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik terlibat aktif sebagai subjek pembelajaran yang sesungguhnya.

Salah satu strategi yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, belajar dari pengalaman orang dewasa, serta menjadi pelajar yang mandiri dan otonom. Landasan filosofis PBL berakar pada konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi dari guru (Barrows & Tamblyn, 1980). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, PBL dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan dinamis.

PBL pertama kali dikembangkan oleh Howard Barrows dalam pendidikan kedokteran, kemudian berkembang pesat dan diterapkan di berbagai bidang ilmu dan jenjang pendidikan di seluruh dunia. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik

⁶ Hikmah Hikmah, Abdul Qodir, and Nurul Wahdah, "Aktivitas Belajar Dan Motivasi Belajar: Apakah Efektif Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 340–58.

⁷ Agung Purnomo et al., "Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 140–48.

mendapatkan pengetahuan penting, mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim (Amir, 2009). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat relevan karena materi-materi dalam mata pelajaran ini erat kaitannya dengan permasalahan moral yang nyata. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyentuh dimensi afektif.⁸ Proses pencarian solusi berbasis nilai-nilai Islam inilah yang membedakan PBL dalam konteks Akidah Akhlak dari PBL dalam mata pelajaran umum, sekaligus menjadi kekuatan utama strategi ini dalam mengembangkan karakter dan akhlak peserta didik secara autentik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas PBL. Nurfitriyana dan Sholihah (2021) menemukan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁹ Savery (2006) menegaskan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara self-directed dan kolaboratif, yang merupakan keterampilan fundamental abad ke-21. Berbagai penelitian tersebut memperkuat keyakinan bahwa PBL berpotensi besar meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana proses penerapan strategi PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Khozinatul Ulum Blora? (2) Bagaimana hasil penerapan strategi PBL terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Khozinatul Ulum Blora? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi PBL pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Khozinatul Ulum Blora? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif ketiga aspek tersebut sebagai rujukan bagi pengembangan praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aktif, inovatif, dan bermakna.

METODE

⁸ Annisa Mayasari et al., "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75.

⁹ Nofi Atus Sholihah and Helmia Tasti Adri, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Di SD Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Berbantuan Media Power Point," *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2025): 15–33.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alami dalam setting pembelajaran, yaitu penerapan strategi PBL dan dampaknya terhadap aktivitas peserta didik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁰

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Khozinatul Ulum Blora, yang berlokasi di Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu madrasah tsanawiyah yang aktif mengembangkan inovasi pembelajaran, serta adanya permasalahan nyata terkait rendahnya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang memerlukan penanganan strategis. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari bulan September hingga Oktober 2025. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Khozinatul Ulum Blora yang berjumlah 25 peserta didik. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan pertimbangan bahwa kelas VIII merupakan kelas yang menunjukkan tingkat aktivitas belajar paling rendah dibandingkan kelas lainnya. Selain peserta didik, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan kepala madrasah juga menjadi informan kunci untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti secara langsung hadir dan mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan strategi PBL di kelas VIII, mulai dari tahap orientasi masalah hingga tahap evaluasi dan refleksi. Teknik kedua adalah wawancara mendalam (in depth interview) yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan enam peserta didik yang dipilih secara purposive. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang meliputi RPP, silabus, hasil kerja kelompok peserta didik, serta foto dan video kegiatan pembelajaran.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen

¹⁰ Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

yang saling berinteraksi secara siklikal, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari peserta didik, guru, dan kepala madrasah. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan juga dilakukan untuk memperkuat kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Strategi Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Proses penerapan strategi PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Khozinatul Ulum Blora diawali dengan tahap perencanaan yang matang. Guru Akidah Akhlak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mengintegrasikan sintaks PBL ke dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPP dilakukan dengan merujuk pada kompetensi dasar kurikulum, kemudian dikaitkan dengan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, seperti permasalahan tentang perilaku jujur di era digital, dampak negatif pergaulan bebas terhadap akhlak remaja, dan tantangan mempertahankan akidah di tengah arus globalisasi. Perencanaan pembelajaran yang baik merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan, guru juga merancang pengorganisasian kelompok belajar yang bersifat heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Pengelolaan kelas yang efektif, termasuk pengorganisasian kelompok yang tepat, merupakan kompetensi kunci yang harus dikuasai guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Mulyasa, 2013). Heterogenitas kelompok ini bertujuan mendorong transfer pengetahuan antarpeserta didik sehingga proses diskusi menjadi lebih dinamis dan produktif.

Pelaksanaan strategi PBL berlangsung melalui lima tahapan yang mengacu pada sintaks yang telah ditetapkan, mencakup orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹¹

¹¹ Iga Mas Darwati and I Made Purana, "Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik," *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 61–69; Dewi Indrapangastuti, *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori Dan Implementasi)* (CV Pajang Putra Wijaya, 2023).

Kelima tahapan ini dirancang secara berurutan dan saling mendukung untuk membangun pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi peserta didik (Ngalimun, 2017).



Gambar 1. Sintaks Problem Based Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan kasus atau fenomena aktual yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak. Misalnya, pada materi akhlak tercela, guru menampilkan video berita tentang kasus bullying di kalangan remaja dan meminta peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan perspektif Islam. Orientasi pada masalah yang baik harus mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang akan dilaksanakan. Penyajian masalah yang konkret dan relevan ini terbukti membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme peserta didik sejak awal pembelajaran.

Pada tahap pengorganisasian, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang telah direncanakan sebelumnya untuk menganalisis permasalahan, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, dan merancang strategi pencarian solusi. Pada tahap penyelidikan, peserta didik secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk buku teks, Al-Quran dan Hadis, serta sumber-sumber digital, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik tanpa langsung memberikan jawaban. Pada tahap penyajian hasil, setiap kelompok mempresentasikan temuan dan solusi di depan kelas untuk

direspons kelompok lain. Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru bersama peserta didik mereview proses dan hasil pemecahan masalah secara keseluruhan kemudian memberikan penguatan konsep Akidah Akhlak yang telah dipelajari. Secara keseluruhan, proses penerapan PBL berjalan dengan sistematis dan terstruktur. Kemampuan guru mengintegrasikan dalil-dalil Al-Quran dan Hadis dalam proses pembahasan masalah menjadi pembeda signifikan dalam konteks Akidah Akhlak. Kualitas pertanyaan yang diajukan guru lebih penting daripada kelengkapan penjelasan yang diberikan, karena pertanyaanlah yang mendorong peserta didik berpikir lebih jauh dan lebih kritis (Rusman, 2016). Efektivitas PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang autentik sekaligus relevan dengan kehidupan peserta didik.

Hasil Penerapan Strategi PBL terhadap Aktivitas Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi PBL memberikan dampak positif yang nyata terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Khozinatul Ulum Blora. Peningkatan aktivitas tersebut tampak pada berbagai dimensi yang dapat dikelompokkan menjadi aktivitas visual, lisan, menulis, mental, dan emosional. Proses evaluasi terhadap aktivitas belajar peserta didik dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat secara aktif dan proporsional. Aktivitas visual peserta didik mengalami peningkatan yang nyata. Sebelum diterapkan PBL, peserta didik cenderung hanya memperhatikan penjelasan guru tanpa berupaya mencari informasi tambahan. Setelah penerapan PBL, peserta didik aktif membaca berbagai sumber, mengamati video dan gambar yang relevan dengan masalah yang dikaji, serta menelaah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan materi akhlak. Perubahan ini mencerminkan berkembangnya kemandirian belajar pada diri peserta didik, yang merupakan salah satu output penting yang hendak dikembangkan melalui PBL.

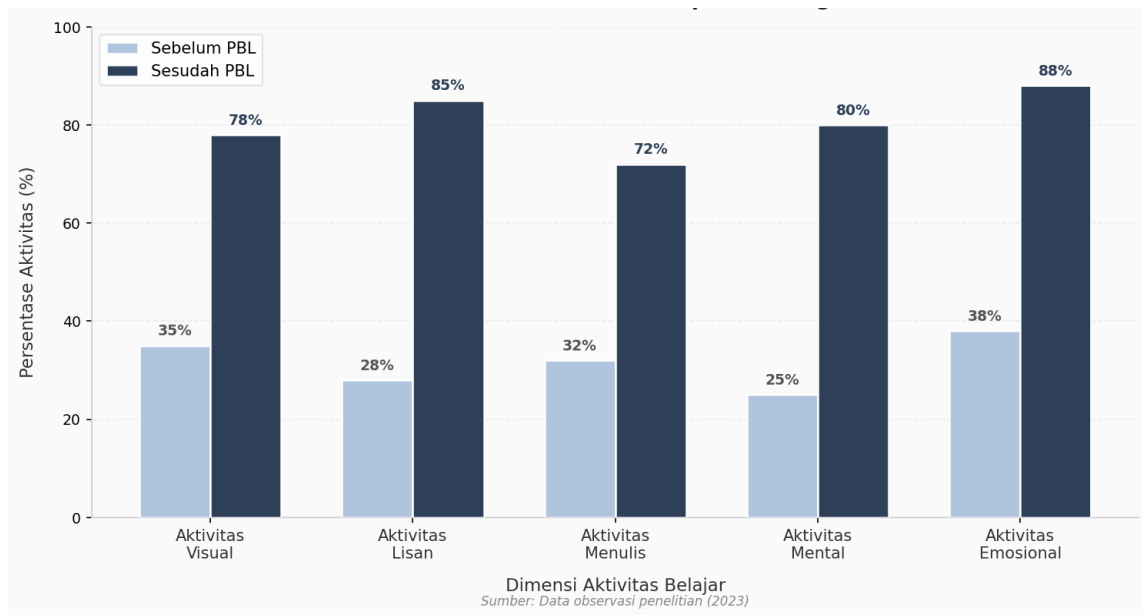
Aktivitas lisan mengalami peningkatan yang paling mencolok. Frekuensi peserta didik yang bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi meningkat rata-rata sebesar 65% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional berdasarkan data observasi. Peserta didik tidak lagi merasa canggung menyampaikan ide-ide mereka karena suasana pembelajaran yang diciptakan melalui PBL lebih demokratis, kolaboratif, dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi sosial dan dialog merupakan kunci dalam membangun pemahaman dan pengetahuan. Aktivitas lisan yang tinggi merupakan indikator bahwa peserta didik telah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas menulis juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik secara aktif

mencatat informasi penting, membuat rangkuman diskusi kelompok, dan menyusun laporan tertulis hasil penyelidikan. Kualitas tulisan peserta didik ikut meningkat, ditandai dengan kemampuan mengorganisir ide secara sistematis dan menggunakan argumentasi yang lebih kuat berdasarkan dalil-dalil syar'i yang mereka temukan sendiri. Aktivitas mental berupa berpikir kritis dan pemecahan masalah juga mengalami perkembangan yang menggembirakan. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi alternatif solusi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber. PBL terbukti secara efektif mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Hmelo-Silver, 2004). Kemampuan berpikir kritis ini merupakan bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di era informasi yang penuh kompleksitas.

Aktivitas emosional peserta didik juga menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Antusiasme dan motivasi belajar meningkat, ditandai dengan kehadiran yang lebih konsisten, semangat dalam mengerjakan tugas kelompok, dan ekspresi kegembiraan saat berhasil menemukan solusi. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, dan motivasi yang tinggi berkorelasi positif dengan kualitas dan intensitas aktivitas belajar yang ditampilkan peserta didik.¹² Peningkatan kepercayaan diri terutama terlihat pada peserta didik yang sebelumnya tergolong pasif; sistem kerja kelompok menciptakan ruang yang lebih aman bagi mereka untuk mengekspresikan ide. PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan penguasaan konten, tetapi juga dalam mengembangkan soft skills peserta didik seperti komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja dalam tim.

¹² Mestiana Br Karo, *Motivasi Belajar* (PT Kanisius, 2024).



Gambar 2. Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Penerapan Strategi PBL

Lebih jauh, penerapan PBL dalam Akidah Akhlak memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan mata pelajaran ini. PBL memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menghafal definisi akhlak terpuji atau tercela, melainkan memahami secara kritis mengapa suatu perilaku dianggap terpuji atau tercela dalam Islam. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah moral bersama-sama, mereka sekaligus melatih nilai-nilai akhlak mulia seperti kerjasama, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Cooperative learning yang terintegrasi dalam PBL mendorong berkembangnya karakter sosial peserta didik secara natural dalam konteks pembelajaran yang bermakna (Suprijono, 2015).

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi PBL

Dalam pelaksanaan strategi PBL di MTs Khozinatul Ulum Blora, terdapat sejumlah faktor pendukung keberhasilan penerapan strategi ini. Faktor pendukung pertama adalah dukungan penuh dari kepala madrasah, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai maupun pemberian kebebasan kepada guru untuk berinovasi. Inovasi pembelajaran memerlukan iklim organisasi yang terbuka dan apresiatif terhadap perubahan. Faktor pendukung kedua adalah komitmen dan kreativitas guru Akidah Akhlak dalam merancang skenario masalah yang relevan dan menarik. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap sintaks PBL sekaligus penguasaan materi Akidah Akhlak yang kuat mampu menjadi fasilitator yang efektif. Kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif berbasis PBL merupakan faktor

penentu utama keberhasilan implementasinya di kelas (Hosnan, 2014).

Faktor pendukung ketiga adalah karakteristik perkembangan kognitif peserta didik kelas VIII yang secara teori perkembangan sudah berada pada tahap operasional formal, sehingga mampu melakukan penalaran abstrak dan hipotetis yang sangat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah berbasis PBL. Perkembangan kognitif yang matang memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi yang menjadi inti dari aktivitas PBL.¹³ Faktor keempat adalah budaya madrasah yang religius, di mana peserta didik sudah terbiasa merujuk Al-Quran dan Hadis sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Kebiasaan ini menjadi modal berharga dalam proses penyelidikan PBL, karena peserta didik tidak merasa asing ketika diminta mencari dalil-dalil syar'i sebagai dasar argumentasi solusi yang mereka tawarkan.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor penghambat dalam penerapan strategi PBL. Hambatan pertama dan paling signifikan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Sintaks PBL yang terdiri dari lima tahapan memerlukan alokasi waktu yang jauh lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional, sementara jam pelajaran Akidah Akhlak yang tersedia sangat terbatas. Hambatan kedua adalah heterogenitas kemampuan awal peserta didik yang cukup lebar, sehingga masih ditemukan kecenderungan beberapa peserta didik mendominasi diskusi sementara yang lain terlalu pasif. Perbedaan kemampuan awal yang signifikan antarpeserta didik menuntut guru melakukan diferensiasi pembelajaran agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal. Hambatan ketiga adalah keterbatasan akses terhadap sumber-sumber informasi digital, mengingat tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai. Hambatan keempat adalah resistensi awal dari sebagian peserta didik yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional, meskipun hambatan ini secara bertahap dapat diatasi seiring berjalannya waktu dan semakin terbiasanya peserta didik dengan sintaks PBL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga kesimpulan yang selaras dengan rumusan masalah penelitian ini. Pertama, proses penerapan strategi PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Khozinatul Ulum Blora berlangsung secara sistematis melalui dua tahap utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada

¹³ Astuti Muh Amin, Fitriyah Karmila, and Romi Adiansyah, *Membangun Pembelajaran HOTS Integratif Dan Kolaboratif Melalui Model Pembelajaran Pj4CS (Integrated Project-Based and 4C-Scaffolding)* (CV. Ruang Tentor, 2025).

tahap perencanaan, guru menyusun RPP berbasis PBL, merancang masalah-masalah yang kontekstual dan relevan, serta mengorganisasi kelompok belajar yang heterogen. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dijalankan melalui lima sintaks PBL yaitu orientasi masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi reflektif dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan Socratic tanpa langsung memberikan jawaban. Perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten merupakan dua syarat utama keberhasilan implementasi PBL di kelas.

Kedua, hasil penerapan strategi PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar peserta didik dalam berbagai dimensi. Aktivitas visual, lisan, menulis, mental, dan emosional peserta didik seluruhnya meningkat secara nyata dibandingkan dengan kondisi sebelum penerapan PBL. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, berpikir kritis, dan mengekspresikan pendapat. Motivasi dan kepercayaan diri peserta didik juga meningkat, termasuk pada peserta didik yang sebelumnya tergolong pasif. Belajar aktif yang ditandai dengan tingginya aktivitas peserta didik merupakan fondasi dari proses belajar yang bermakna dan tahan lama. Lebih dari sekadar peningkatan aktivitas kognitif, PBL juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai akhlak mulia karena proses bekerja dalam kelompok secara langsung melatih kerjasama, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab yang merupakan tujuan inti pembelajaran Akidah Akhlak.

Ketiga, dalam penerapan strategi PBL ditemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan institusional dari kepala madrasah, komitmen dan kreativitas guru dalam merancang skenario masalah yang autentik, kematangan kognitif peserta didik kelas VIII, serta budaya madrasah yang religius dan terbiasa berargumentasi berbasis Al-Quran dan Hadis. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan awal peserta didik, keterbatasan akses terhadap sumber informasi digital, dan resistensi awal sebagian peserta didik yang belum terbiasa dengan pola pembelajaran aktif. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan agar guru-guru Akidah Akhlak di madrasah dapat menerapkan strategi PBL sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif, dengan tetap memperhatikan pengelolaan waktu yang efisien dan pendampingan yang merata bagi seluruh peserta didik. Penelitian lanjutan menggunakan pendekatan tindakan kelas juga direkomendasikan untuk mengukur dampak PBL secara lebih terukur dan sistematis.

REFERENCES

Amin, Astuti Muh, Fitriyah Karmila, and Romi Adiansyah. *Membangun Pembelajaran HOTS Integratif Dan*

- Kolaboratif Melalui Model Pembelajaran Pj4CS (Integrated Project-Based and 4C-Scaffolding)*. CV. Ruang Tentor, 2025.
- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2023): 271–87.
- Darwati, Iga Mas, and I Made Purana. "Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik." *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 61–69.
- Gusmaneli, Gusmaneli, Anggi Ladiva Junaidi, and Nada Ranjani. "Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 3 (2024): 1–13.
- Hikmah, Hikmah, Abdul Qodir, and Nurul Wahdah. "Aktivitas Belajar Dan Motivasi Belajar: Apakah Efektif Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 340–58.
- Indonesia, Seluruh. "Kementerian Agama Republik Indonesia." *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, 2021.
- Indrapangastuti, Dewi. *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori Dan Implementasi)*. CV Pajang Putra Wijaya, 2023.
- Karo, Mestiana Br. *Motivasi Belajar*. PT Kanisius, 2024.
- Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, Eri Juliawati, and Ika Kartika. "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75.
- Muslih, Misbakhul, Muhammad Iqbal Izzulhaq, and Tamrin Fathoni. "Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 331–40.
- Nasrudin, Muhammad Farhan, Ahmad Agung Prasetyo, Muhammad Nastain, Annisa Mukaromah, and Tamrin Fathoni. "Menangani Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja Dalam Layanan Bimbingan Konseling." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 785–92.
- Pelawi, Jhon Tyson, and Muhammad Fadhlán Is. "Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini (Dibawah Umur)." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 562–66.
- Purnomo, Agung, Mahfud Achsanul Huda, Selvia Angeli Delvi Agnesti, and Tamrin Fathoni. "Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 2 (2025): 140–48.
- Ramadani, Suci, and Ainur Rofiq Sofa. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.
- Sholihah, Nofi Atus, and Helmia Tasti Adri. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Di SD Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Berbantuan Media Power Point." *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan* 2, no. 1 (2025): 15–33.